

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika membahas tentang tujuan pendidikan Islam, para pakar pendidikan sering memulai dengan pembahasan tentang hakikat manusia. Mengapa perlu mengetahui hakikat manusia? Karena manusia yang menjadi objek utama kerja pendidikan. Dengan mengetahui hakikat manusia maka konsep tarbiyah yang benar dapat dirumuskan.

Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah (Hasan bin Ali Al Hijazy, 2001: 21) hakikat diri manusia merupakan perpaduan beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Beberapa unsur yang dimaksud adalah; ruh, akal dan jasmani. Hal itu tidak berarti bahwa setiap unsur yang ada dalam diri manusia bekerja sehari-sehari dan terpisah dari yang lainnya.

Hakikat manusia bukan hanya terdiri dari unsur badan saja yang tidak ada kaitannya dengan unsur ruh dan akal. Atau ia hanya terdiri dari ruh semata yang tidak ada kaitannya dengan akal dan jism (badan). Tetapi hakikat manusia adalah bangunan dzat yang satu yang terpadu di dalam beberapa unsur yang saling berkaitan.

Menurut Ahmad Tafsir (2008:37) hakikat wujud manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya; ia berkecenderungan beragama. Dia juga menjelaskan

bahwa manusia adalah makhluk yang utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok.

Al Qur'an menjelaskan bahwa manusia mempunyai aspek jasmani. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Qashash ayat 77, yaitu:

(77 :)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi" (Al Qashash: 77, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*, Departemen Agama RI, 2005: 395).

Yang dimaksud "dunia" dalam ini adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani (Ahmad Tafsir, 2008:37).

Setelah memahami hakikat manusia, yaitu terdiri dari unsur yang berupa ruh, jasmani dan akal maka konsep pendidikan (tarbiyah) yang benar adalah senantiasa memperhatikan dan memenuhi kebutuhan setiap komponen yang ada dalam diri manusia tersebut. Semua komponen harus mendapatkan haknya untuk dididik sehingga manusia bisa berkembang dengan seimbang antara akal, ruh dan jasmani.

Ciri manusia yang sempurna menurut Islam (Ahmad Tafsir, 2008:46) adalah jasmani yang sehat serta kuat dan berketrampilan, cerdas serta pandai (akal) dan rohani yang berkualitas tinggi. Ketiga ciri-ciri ini dapat dicapai oleh manusia apabila ruh, akal dan jasmani tersebut mendapat hak pendidikannya secara seimbang.

Keterangan di atas menunjukkan pentingnya pendidikan jasmani. Karena jasmani termasuk salah satu dari unsur manusia yang harus mendapatkan hak pendidikan, sebagaimana ruh dan akal. Sehingga di

antara tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang jasmaninya sehat serta kuat dan berketrampilan.

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik dari urusan yang kecil sampai urusan yang besar. Termasuk masalah pendidikan, Islam telah mengajarkan pemeluknya bagaimana mendidik aspek jasmani anak didik. Islam secara tegas memerintahkan para pemeluknya agar sehat dan kuat jasmaninya. Allah berfirman:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu" (Al Anfal: 60, Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*, , 2005: 185).

Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Dan masing-masing dari mereka terdapat kebaikan" (HR. Muslim, Imam An Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadush Shalihin*, 2010: 139).

Pada kenyataannya sangat disayangkan, kebanyakan pendidik (baik orang tua maupun Lembaga pendidik Islam) yang tidak memperhatikan pendidikan jasmani. Mereka lebih cenderung mengutamakan pendidikan akal (intelektual) dan mengesampingkan pendidikan jasmani. Akibatnya lahirlah generasi yang bagus intelektualnya namun lemah fisiknya.

Beberapa lembaga pendidikan Islam memang telah memasukkan penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) dalam kurikulum, namun materi yang diajarkan tidak sesuai dengan pendidikan jasmani menurut

Islam. Mereka menerapkan pendidikan jasmani sebagaimana sekolah-sekolah umum lainnya, yaitu dengan menerapkan kurikulum pendidikan jasmani yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Padahal kurikulum yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional banyak yang tidak sesuai dengan pendidikan jasmani menurut Islam. Sehingga tidak ada ciri khas keislaman dalam pendidikan jasmani pada lembaga tersebut. Hal ini bisa kita lihat kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) dari tingkat SD/MI sampai SMA/MA, bahkan di pondok pesantren, baik yang *salafiyah* maupun yang modern sedikit yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut beberapa cabang olahraga pokok atau bahan pengajaran pendidikan jasmani untuk tingkat SMA dari kelas I sampai kelas III, yang berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Departemen Pendidikan Nasional 2004:4):

1. Permainan dan olahraga terdiri dari : Olahraga tradisional, atletik, softball, Baseball, tangan, Sepak bola, Bola basket, Tenis meja, Tenis bola lapangan, Bulu tangkis, Bela diri, Aktivitas lainnya.
2. Aktivitas Pengembangan : Komponen kebugaran jasmani, Aktivitas lainnya.
3. Aktivitas Senam terdiri dari : Senam lantai, Ketangkasan tanpa alat, Ketangkasan dengan alat, Aktivitas lainnya.

4. Aktivitas Ritmik : Senam kesegaran jasmani (SKJ), Senam aerobik, Aktivitas Lainnya.
5. Akuatik, terdiri dari : Keselamatan di air, Keterampilan atau ketangkasan di air, Renang, Aktivitas lainnya.
6. Pendidikan Luar Sekolah terdiri dari : Berkemah, Menjelajah, Mendaki gunung, Aktivitas lainnya.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat ternyata pendidikan jasmani di sekolah, tingkat SMA khususnya, kebanyakan tidak sesuai dengan pendidikan jasmani menurut Islam. Hanya dua olahraga saja yang sesuai dengan pendidikan jasmani Islam, yaitu renang dan bela diri (gulat). Sedang olahraga yang diajarkan oleh Islam belum diajarkan di sekolah-sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah Islam. Di antara olahraga yang belum diajarkan tersebut seperti menunggang kuda, memanah, bermain pedang, tombak dan lain sebagainya.

Berkenaan pendidikan Jasmani Rasulullah bersabda:

:

"Segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan dzikir adalah senda gurau belaka, kecuali empat perkara. Berjalannya seseorang antara dua tujuan (memanah), latihan menunggang kuda, bersenda gurau dengan istrinya dan belajar berenang" (HR. Ath Thabrani, Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi, 2004:303).

Umar bin Al Khaththab berkata, *"Ajarilah anak kalian berenang, memanah, dan berkuda secara lincah"* (Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi, 2004:303).

Sudah selayaknya para pendidik anak-anak kaum muslimin untuk kembali kepada pendidikan Islam. Bukan mengekor pendidikan barat atas nama pendidikan modern. Karena agama Islam adalah agama telah mengajarkan umatnya bagaimana mendidik jasmani anak didik. Oleh karena itu diperlukan kajian mendalam tentang pendidikan jasmani dalam Islam.

Banyak ulama' dan pakar pendidikan Islam telah membahas pendidikan jasmani dalam agama Islam. Di antaranya adalah Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah. Beliau adalah seorang ulama' yang ahli dalam masalah kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan beliau, seperti *Zaadul Ma'ad fie Hadi Khairil 'Ibad* dan *Ath Thib An Nabawi* yang banyak membahas tentang kesehatan. Selain itu beliau juga seorang ahli pendidikan Islam, karena Ibnu Qayyim terjun langsung di dunia pendidikan. Beliau mengajar di perguruan Al Jauziyah milik ayahnya. Maka, pemikiran pendidikan menurut Ibnu Qayyim layak untuk diteliti, khususnya pendidikan jasmani, karena memang beliau ahli dalam masalah ini.

Menurut Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah (1986:246) manusia untuk bisa bertahan hidup memerlukan makanan dan minuman. Makanan tidak seluruhnya menjadi bagian dari tubuh. Karena setiap proses pencernaan makanan masih akan menghasilkan ampas. Apabila ampas tersebut terlalu banyak dalam waktu yang lama maka akan menumpuk dalam jumlah yang banyak pula. Dengan kuantitas yang banyak dan kualitas yang berat ampas

tersebut akan berbahaya, bisa menyebabkan penyumbatan atau menyebabkan kegemukan, selain juga menyebabkan beberapa penyakit dalam. Olahraga adalah cara terbaik untuk mencegah lahirnya ampas makanan tersebut. Karena olahraga dapat memanaskan tubuh, mencairkan sisa ampas sehingga tidak mendekam terlalu lama.

Masih menurut Ibnu Qayyim, di antara jenis olahraga fisik adalah menunggang kuda, melempar lembing, gulat dan lomba lari. Semua jenis olahraga ini dapat menghilangkan penyakit menahun, seperti lepra, busung lapar dan sembelit.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah tentang pendidikan, khususnya pendidikan jasmani. Oleh karena itu skripsi ini saya beri judul **Pendidikan Jasmani Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari dan menghilangkan salah tafsir yang berbeda maupun penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyebabkan kaburnya permasalahan dalam penelitian ini, penegasan istilah ini digunakan untuk lebih menegaskan masalah yang akan diteliti. Beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap

sportif melalui kegiatan jasmani (Kurikulum Pendidikan Jasmani 2004:2)

Sedang menurut Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Jasmani adalah merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan (Depdikbud. 2004: 7).

2. Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Nama lengkapnya Muhammad bin Abi Bakar bin Ayub bin Sa'ad Az Zar'I Ad-Damsyiq. Kuniyahnya Abu Abdullah dengan gelar Syamsuddin. Beliau biasa dipanggil dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Dilahirkan di Damaskus pada tahun 591 H (1292 M) di Damaskus. Ia di dalam keluarga berpendidikan tinggi. Ibnu Qayyim menjadikan sang ayah sebagai gurunya. Ia pun menjalani pendidikan dasar sebagai murid sang ayah. Selain itu, ia berguru pada Ibnu Syirazi dan Ahmad Ibnu Taimiyah, ulama besar. Ibnu Qayyim meninggal dunia pada bulan Rajab 751 H (Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh- tokoh Besar Sepanjang Sejarah*, hal 366 dan Wahyu Murtiningsih, *Biografi para Ilmuwan Muslim*, hal 184-185)

Berdasarkan pengertian di atas, maka maksud dari pendidikan jasmani menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah adalah pendidikan jasmani atau fisik dalam Islam untuk membentuk generasi muslim yang

jasmaninya sehat dan kuat, sebagaimana yang dirumuskan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam buku *Zaadul Ma'ad fie Hadi Khairil 'Ibad*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan penelitian, bagaimana pendidikan Jasmani menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendidikan jasmani menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah.

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Teoritis

Bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam.

Bagi kalangan akademika yang ingin meneliti masalah pendidikan dalam Islam, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pendoman berupa sumbangan teoritis.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi para pendidik atau lembaga pendidik Islam serta pihak lain yang berkepentingan untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pendidikan pendidikan.

- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan kepada kaum muslimin, para pendidik atau lembaga pendidikan Islam tentang pendidikan jasmani menurut Islam, dengan harapan pendidikan jasmani yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan penelitian ini telah dilakukan penelusuran pembahasan- pembahasan yang terkait dengan objek masalah Pendidikan Jasmani menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah.

Menurut penelitian dan penelusuran penulis selama ini, Pendidikan Jasmani menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah, belum pernah diteliti dan dibahas. Namun setidaknya ditemukan beberapa buku yang sejenis dengan penelitian. Seperti beberapa karangan ahli pendidikan berikut:

Hasan bin Ali Al Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al Jauziyah*, sebuah disertasi yang diterbitkan menjadi buku. Di dalam buku ini penulis membahas metode pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah secara umum. Dalam buku tersebut penulis menyebutkan macam-macam tarbiyah (pendidikan), yaitu pendidikan Imaniyah, Ruhiah, Fikriyah, Athifiyah, Khuluqiyah, Ijtima'iyah, Iradah, Badaniyah dan Jinsiyah (Seksual). Adapun kesimpulan pada pembahasan Tarbiyah Badaniyah (Pendidikan Jasmani) adalah

1. Secara garis besar, penulis menyebutkan bahwa perhatian Ibnu Qayyim terhadap badan besar sekali, hal itu mengingat pemikiran dan keyakinan beliau yang mengatakan bahwa manusia itu adalah perpaduan dari tiga unsur: unsur ruh, badan dan akal. Ketiga unsur ini bekerja dengan seimbang dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Maka tabiyah yang baik dan selamat yang membeikan kebutuhan kepada tiap unsur tersebut, berupa pentarbiyahan dan pengarahan.
2. Tarbiyah Badaniyah yaitu usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama; yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosisi tinggi. Olahraga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah badaniyah, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan pada waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi bukan tujuan utama.

Abdullah Nasih Ulwan, dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang telah diterjemahkan oleh Jamaludin Miri dengan judul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Beliau menerangkan Tanggung Jawab Pendidikan Fisik (Jasmani) sebagai berikut:

1. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak. Firman Allah, *"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf."* (Al Baqarah: 233). Di antara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah menyediakan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.
2. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur. Hendaknya membiasakan dan membudayakan makan, minum dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat.
3. Melindungi dari penyakit menular. Kewajiban para pendidik, apabila salah seorang anak di antara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anak mereka yang lain. Sehingga penyakit tidak menular kepada yang lainnya.
4. Pengobatan terhadap penyakit. Hendaknya para orang tua dan pendidik menerapkan petunjuk-petunjuk Nabi dalam memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika mereka sakit. Karena, berikhtiyar itu merupakan masalah fitrah dan dianjurkan dalam ajaran Islam.
5. Merealisasikan prinsip-prinsip "Tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain". Rasulullah bersabda, *"Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain)"*. (HR. Malik, Ibnu Majah dan Daruquthni).
6. Membiasakan anak bermain olahraga dan ketangkasan. Sebagai relaisasi dari firman Allah dalam surat Al Anfal ayat 60.

Sekaligus menerapkan apa yang disabdakan Rasulullah s.a.w.:
"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. Dan masing-masing dari mereka terdapat kebaikan." (HR. Muslim)

7. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan. Hal ini dimaksudkan agar pada masa dewasa nanti, anak dapat melaksanakan kewajiban jihad dan dakwah dengan sebaik-baiknya.
8. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan. Rasulullah bersabda,
"Bersungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah serta janganlah kamu merasa lemah." (HR. Muslim)

Muhammad Suwaid menulis buku *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah lit-Thifl* yang telah diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyif dengan judul terjemahan *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Ia menguraikan tentang pembinaan jasmani sebagai berikut :

Pilar Pertama : Belajar berenang, memanah (menembak) dan naik kuda.

Pilar Kedua : Perlombaan olahraga antar anak. Ini merupakan sarana yang sangat efektif dalam membentuk jasmani anak. Juga membatunya memberikan perhatian terhadap masalah olahraga dan permainan serta pelatihan jasmani.

Pilar Ketiga : Permainan orang-orang dewasa dengan anak-anak. Sekalipun Rasulullah pemimpin umat beliau tetap saja mau bermain dengan anak-anak. Ini merupakan pelajaran bagi kedua orang tua dan juga

orang-orang dewasa agar meneladani beliau yang sudi bermain dengan anak-anak mereka.

Pilar Keempat : Bermain bersama anak-anak sebaya. Kedua orang tua harus pandai-pandai memilihkan teman bermain bagi anaknya, yaitu teman terdidik dan berakhlak. Sebab dikhawatirkan anak akan belajar berbicara buruk atau mempunyai akhlak yang tidak baik dari teman-temannya, pada saat bermain bersama mereka.yang sibuk

Dan terakhir pada pembahasan ini penulis menyebutkan, manfaat olahraga bagi anak-anak. Di antara manfaat olahraga dan permainan adalah:

1. Nilai-nilai jasmaniyah (fisik)
2. Nilai pendidikan
3. Nilai-nilai kemasyarakatan (social)
4. Nilai-nilai akhlak (moral)
5. Nilai-nilai kreativitas
6. Nilai personalitas
7. Nilai-nilai kuratif

Berdasarkan keterangan di atas maka penelitian tentang Pendidikan Jasmani menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah secara khusus belum pernah dilakukan. Sehingga penelitian yang dilakukan penulis kali ini tergolong penelitian yang pertama dalam masalah ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, karena penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli (Moh. Nazir, 1988:62). Dalam hal ini adalah konsep pendidikan Jasmani menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah.

Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Zaadul Ma'ad fie Hadi Khairil 'Ibad*, karya Ibnu Qayyim Al Jauziyah.

b. Data Sekunder

1. Sebagai data sekunder penulis meneliti buku-buku lain karangan Ibnu Qayyim Al Jauziyah, seperti *Ketangkasan Dalam Berperang* (terjemahan dari *Al Furusiah*) dan *Ath Thib An Nabawi*.

Selain itu penulis juga meneliti buku-buku karangan ulama' lain yang juga membahas pendidikan jasmani, seperti:

1. Hasan bin Ali Al Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al Jauziyah* (terjemahan dari *Al Fikrut Tarbawy 'Inda Ibni Qayyim*), tahun 2001.
2. Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (terjemahan dari *Tarbiyatul Aulad fil Islam*), tahun 2002.
3. Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (terjemahan dari *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah lit-Thifl*), tahun 2004.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:231). Namun dalam penelitian ini penulis mencukupkan diri dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku saja, baik berbahasa Arab maupun Indonesia

4. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis melakukan langkah-langkah berikut, yaitu:

- a. Reduksi data.

Data yang diperoleh ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Kemudian laporan ini direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Jadi laporan yang didapat

sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. (S. Nasution, 1988: 129)

b. Display Data.

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal sulit ditangani dan sulit melihat hubungan antara detail yang banyak maka sulit pula melihat gambaran yang keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Agar dapat melihat keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian ini, peneliti membuat display data. Yaitu dengan membuat berbagai macam matriks, grafik, networks dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. (S. Nasution, 1988: 129)

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan sejak dimulainya penelitian. Untuk itu peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi data yang diperoleh sejak awal penelitian dicoba untuk diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data atau melakukan penelitian lebih mendalam agar lebih menjamin validitas data. (S. Nasution, 1988: 129)

Disamping itu juga menggunakan metode penafsiran atau interpretasi, yang berarti penjelasan yang terperinci tentang arti sebenarnya dari materi yang dipaparkan. Interpretasi akan memberikan arti yang lebih luas dari penemuan penelitian. (Moh. Nazir, 1988: 438).

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi yang penulis tulis, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II : Landasan Teori, bab ini membahas tentang pengertian pendidikan Islam, pengertian pendidikan Jasmani dalam Islam, dasar pendidikan jasmani dalam Islam, tujuan pendidikan jasmani dalam Islam, kurikulum pendidikan jasmani dalam Islam dan metode pendidikan Jasmani.

Bab III: Pelaksanaan penelitian, bab ini akan membahas Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyah biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyah, yang mencakup nama dan kelahirannya, keilmuannya, Akhlak dan Ibadahnya, guru-gurunya, murid-muridnya, komentar para ulama tentang Ibnu Qayyim Al Jauziyah dan karangan-karangannya serta wafatnya. Kemudian

membahas pendidikan jasmani dalam Islam menurut Ibnu Al Qayyim Al Jauziyah, yang mencakup urgensi olahraga, macam-macam olahraga, kurikulum pendidikan jasmani, manfaat dan tujuan olahraga dan ibadah adalah sarana olahraga terbaik.

Bab IV Analisis Data tentang pendidikan Jasmani Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah.

Bab V : Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup